

Integrasi Kurikulum Pendidikan Nasional Dan Kurikulum Pesantren

Muhammad Akhsanul Muhtadin, Tio Ari Laksono
akhsanulmuhtadin@gmail.com, dilandalarva3@gmail.com
Uin SATU Tulungagung, Uin SATU Tulungagung

Abstract

General education is usually formulated in the form of ideal behavior by the outlook on life and philosophy of a nation which is formulated by the government in the form of laws. Meanwhile, Islamic boarding schools are a subculture that appears in society and changes with the larger world, so Islamic boarding schools become educational institutions that have their characteristics and are different from other educational institutions. With contradictory differences, both are needed to improve the quality of education in Indonesia, so a combination of the national curriculum and the Islamic boarding school curriculum is needed. This study uses the method (literature review) by tracing various references related to the integration of the national education curriculum and the pesantren curriculum. The integration of the national curriculum and the pesantren curriculum has succeeded in making its graduates more competent compared to schools that only use the national curriculum. There are proven indications of the results achieved for the success of the education system desired by the government so that this integration system is needed by future generations.

Keywords: *Integration, National Curriculum, Islamic Boarding School Curriculum*

PENDAHULUAN

Peranan pendidikan adalah untuk menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing tinggi. Proses perubahan sosial adalah proses peningkatan kualitas sumber daya manusia. Kemungkinan meningkatkan tingkat daya saing seseorang meningkat dengan pendidikan yang lebih tinggi (Maliki 2010:272).

Seperti diketahui bahwa Indonesia memiliki model pendidikan yang beragam, antara lain model pendidikan sekolah dan model pesantren, model pendidikan ini menggunakan berbagai kurikulum yang berbeda. Pertama, model pendidikan pesantren yang menggunakan kurikulum yang dirancang untuk mempromosikan pemahaman keagamaan, berkontribusi pada pengembangan otoritas agama atau tokoh agama. Penyelenggaraan pendidikan pesantren sebagai bagian dari pendidikan agama Islam yang tertuang dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 Pasal 2. Kedua, kurikulum yang digunakan dalam model pendidikan sekolah

bertujuan untuk menghasilkan pengetahuan dari para ahli atau ilmuwan dengan menumbuhkan pemahaman umum tentang pengetahuan. Sekolah mendapat manfaat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam dengan akar sejarah yang dalam, pesantren memiliki tempat yang khusus dalam komunitas ilmiah, selain itu pesantren merupakan subkultur yang muncul di masyarakat dan berubah seiring perubahan dunia yang lebih besar, sehingga pesantren menjadi lembaga pendidikan yang mempunyai ciri khas tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan yang lainnya.

Memiliki ciri khas yang sangat kuat dan mendarah daging, pesantren merupakan lembaga yang istimewa. Fungsinya antara lain sebagai upaya berkesinambungan untuk mencerdaskan bangsa dari generasi ke generasi. Pesantren berfungsi sebagai pusat studi yang bertahan hingga saat ini, memberikan pendidikan selama masa sulit dan selama periode perlawanan

terhadap kolonialisme (Supriyad. Ravik Karsidi. RB. Soemanto. Hermanu Joebagio 2014:4621).

Dalam pembelajaran di pesanten kitab-kitab klasik karya ulama' salaf yang dahulu merupakan sumber rujukan paling utama untuk pembelajaran, dengan kitab ini diharapkan agar mereka memahami islam langsung dari sumbernya, bukan dari terjemahan orang lain, agar ilmu yang didapatkan lebih bisa dipahami secara maksimal. Pada perkembangannya beberapa pondok pesantren mulai berinovasi dengan menciptakan sistem kelas dan pembakuan kurikulum.

Sedangkan tujuan pendidikan nasional adalah tujuan yang harus menjadi fokus dari setiap upaya pendidikan, baik yang dilakukan oleh lembaga atau lembaga pendidikan formal, informal maupun nonformal (Sanjaya 2006:25). Tujuan pendidikan umum biasanya dirumuskan dalam bentuk perilaku yang ideal sesuai dengan pandangan hidup dan filsafat suatu bangsa yang dirumuskan oleh

pemerintah dalam bentuk Undang-Undang.

Dari pemaparan di atas diperlukan integrasi antara model kurikulum pesantren dan model kurikulum pendidikan nasional, karena pesantren dan sekolah memiliki bentuk kurikulum dan keunggulan masing-masing, sehingga akan tercipta pendidikan Indonesia yang berintegritas.

METODE

Penulisan artikel ini menggunakan jenis penelitian *Library Research* yang mana proses pengumpulan data dilakukan dan diperoleh melalui kajian Kepustakaan. Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Dalam penelitian studi pustaka setidaknya ada empat ciri utama yang penulis perlu perhatikan diantaranya: Pertama, bahwa penulis atau peneliti berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data angka,

bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan. Kedua, data pustaka bersifat “siap pakai” artinya peneliti tidak terjun langsung kelapangan karena peneliti berhadapan langsung dengan sumber data yang ada di perpustakaan. Ketiga, bahwa data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan atau data dari tangan kedua dan bukan data orisinil dari data pertama di lapangan. Keempat, bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

PEMBAHASAN

Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan pedoman untuk mempraktekkan pembelajaran pada semua jenjang dan jenis pendidikan. Kurikulum menterjemah falsafah negara, yaitu Pancasila dan UUD 1945 yang menggambarkan pandangan hidup suatu negara.

Secara etimologis kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya “pelari” dan *curere* yang berarti “tempat berpacu”, istilah

“kurikulum” mengacu pada jarak yang harus ditempuh seorang pelari untuk menerima medali atau hadiah lainnya (Arifin 2011:2). Kurikulum dalam konteks pendidikan, mengacu pada rute terorganisir yang diambil oleh pendidik—guru dan siswa—untuk menggabungkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai (Sulistiyorini 2014:74).

UU. No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa, kurikulum adalah seperangkat rencana dan kesepakatan yang berkaitan dengan tujuan, isi, dan sumber belajar serta teknik yang digunakan sebagai aturan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Oemar Hamalik mendefinisikan kurikulum sebagai program pendidikan yang ditawarkan kepada peserta didik oleh lembaga pendidikan (sekolah). Peserta didik terlibat dalam kegiatan belajar sesuai dengan program pendidikan, agar mendorong pertumbuhan dan perkembangan mereka sehingga dapat sejalan dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Hamalik 2010:10).

Mencermati beberapa definisi di atas, dapat dikatakan bahwa kurikulum adalah suatu sistem yang merupakan bagian dari pendidikan dan memuat: Tujuan yang diinginkan Apa yang diajarkan, apa yang akan dibahas, bagaimana pengajarannya, dan kapan akan diajarkan.

Kurikulum Pendidikan Nasional

Menurut Olivia yang dikutip oleh Muhaimin, mendefinisikan kurikulum sebagai rencana atau program yang membahas semua pengalaman yang dimiliki siswa selama berada di bawah bimbingan sekolah atau perguruan tinggi (Muthohar 2007:31). Kurikulum sebagai rencana pengajaran, merupakan suatu program pendidikan yang diselenggarakan untuk mendidik siswa disebut kurikulum. Dengan bantuan program ini, siswa terlibat dalam berbagai kegiatan pembelajaran yang mengubah dan mengembangkan perilaku mereka sejalan dengan tujuan akademik dan pembelajaran mereka. Sedangkan kurikulum sebagai pengalaman belajar, secara khusus kurikulum adalah rangkaian pengalaman belajar yang tidak hanya

dilakukan di dalam kelas tetapi juga mencakup kegiatan ekstrakurikuler.

Dalam merancang dan menyusun kurikulum dipandu oleh undang-undang sistem pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20 tahun 2003 bab X pasal 36 ayat 3 berbunyi (Anon t.t.-b):

Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan: a) peningkatan iman dan takwa, b) peningkatan akhlak mulia, c) peningkatan potensi, kecerdasan dan minat peserta didik, d) keragaman potensi daerah dan lingkungan, e) tuntutan pembangunan daerah dan nasional, f) tuntutan dunia kerja, g) perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan seni, h) agama, i) dinamika perkembangan global, dan j) persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Oleh karena itu, kurikulum sesuai undang-undang di atas menunjukkan bahwa banyak faktor yang harus diperhatikan dalam membuat kurikulum, yang semuanya harus disesuaikan dengan jenjang pendidikan dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia, yaitu adanya standar nasional. Standar nasional pendidikan harus diikuti oleh setiap

lembaga pendidikan agar sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Di dalam undang-undang sistem pendidikan nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 19 dijelaskan bahwa, Kurikulum adalah kumpulan rencana dan kesepakatan mengenai tujuan, mata pelajaran, dan sumber daya yang akan dicakup dalam kelas, serta tata cara yang harus ditempuh dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Dalam lingkungan pendidikan formal, seorang guru diyakini efektif jika ia memiliki kemampuan akademik, kompetensi sebagai fasilitator pembelajaran, kesehatan fisik dan mental, serta kemampuan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (Supiana 2008:22). Sehingga dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005, tentang Guru dan Dosen, disebutkan kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi guru

meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (Indonesia 2005).

Kurikulum Pendidikan Pesantren

Pesantren menurut sebagian ahli berasal dari kata santri, yaitu pesantrian dengan awalan pe dan akhiran an yang berarti tempat tinggal santri (Daulay 2007:63). Keberadaan pesantren di Indonesia tidak terlepas dari perkembangan masuknya Islam di Indonesia dan diiringi dengan keinginan dari para pemeluknya untuk mempelajari dan mendalami ajaran Islam. Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua walaupun sejarah tidak mencatat secara pasti munculnya pesantren pertama kali di Indonesia. Namun setidaknya sebagian ahli berpatokan pada pesantren yang pertama kali didirikan oleh Maulana Malik Ibrahim pada 1399 M yang berfokus pada penyebaran agama Islam di Jawa (Soebahar 2013:33).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri

khas tersendiri dan membedakan dengan lembaga pendidikan lainnya. Pesantren yang menonjol dengan pengajian kitab klasik dengan misi meningkatkan keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia memberikan sumbangan yang sangat besar dalam mendidik moral anak bangsa sejak masa penjajahan hingga saat ini.

Pesantren merupakan hasil usaha mandiri kiai yang dibantu santri dan masyarakat, sehingga memiliki berbagai bentuk yang selama ini cukup sulit terjadi penyeragaman dalam skala nasional. Setiap pesantren memiliki ciri khusus akibat perbedaan kiai dan keadaan sosial budaya maupun sosial geografis yang mengelilinginya.

Pesantren salaf memiliki kurikulum yang bervariasi karena ditentukan oleh kiai. Secara umum, pengajaran di pesantren salaf adalah kitab-kitab klasik. Seiring dengan perkembangannya lembaga pesantren salaf yang berubah menjadi khalaf tidak hanya mengajarkan kitab-kitab klasik, tapi juga ilmu-ilmu umum. Akhirnya, berbagai variasi materi pembelajaran di pesantren tersebut memberikan dampak

terhadap pemunculan ciri khas setiap pesantren. Ciri khas tersebut dapat berupa spesialisasi jenis keahlian, misalnya pesantren yang unggul bidang Fiqh, ushul Fiqh, dan lain sebagainya (Zarkasyi 2005:84).

Seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren biasanya pertama-tama akan mendirikan masjid di dekat rumahnya. Masjid inilah nantinya yang digunakan kyai untuk mengajar murid-muridnya (Yasmadi 2002:65). Ketika masih berlangsung di langgar (surau) atau masjid, kurikulum pengajian masih dalam bentuk sederhana yakni berupa inti ajaran Islam yang mendasar (Qomar 2009:109).

Pelaksana pendidikan di pesantren meliputi kyai, sebagai pengasuh sekaligus merangkap menjadi pendidik dan santri sebagai peserta didiknya. Kyai merupakan pusat kepemimpinan atau sebagai sentral di pesantren. Kyai tidak hanya mentransferkan ilmunya kepada santri, tetapi juga memberikan bimbingan-bimbingan, menanamkan nilai-nilai akhlak.

Setelah pendidikan dirintis oleh kyai di masjid lalu berkembang menjadi pondok pesantren, ternyata membawa perubahan materi pengajaran. Mahmud Yunus mencatat, "Ilmu yang mula-mula diajarkan di pesantren adalah ilmu sharaf dan nahwu, kemudian Ilmu Fiqih, tafsir, ilmu kalam (tauhid), akhirnya sampai pada ilmu tasawuf dan sebagainya. Meskipun sedikit pengembangan isi kurikulum ini telah membuktikan adanya gerak kemaajuan yang mengarah pada pemenuhan keperluan santri terutama sebagai pembentukan intelektual disamping pengembangan kepribadian (Qomar 2009:110).

Pada dasarnya pesantren hanya mengajarkan ilmu dengan sumber kajian atau mata pelajaran kitab-kitab yang ditulis dalam berbahasa Arab (Masyhud dan Khusnurdilo 2005:89). Materi pelajaran dalam kalangan pesantren lebih dikenal dibanding istilah kurikulum, namun untuk pemaparan dalam kegiatan yang lebih baik yang berorientasi pada pengembangan intelektual, keterampilan, pengabdian tampaknya lebih tepat digunakan istilah

kurikulum. Walaupun nanti pelaksanaan proses pembelajarannya dilakukan di kelas ataupun diluar kelas, dalam hal ini di langgar atau di masjid.

Kemudian kurikulum pesantren berkembang menjadi bertambah luas lagi dengan penambahan ilmuilmu yang masih merupakan elemen dari materi pelajaran yang diajarkan pada masa awal pertumbuhannya. Pengembangan kurikulum tersebut lebih bersifat rincian materi pelajaran yang sudah ada daripada penambahan disiplin ilmu yang baru sama sekali. Beberapa laporan mengenai materi pelajaran tersebut dapat disimpulkan: Al-Qur'an dengan tajwid dan tafsirnya, aqaid dan ilmu kalam, fiqih dengan ushul fiqhdan qaqaid al-fiqh, hadits dengan muhthalah hadits, bahasa Arab dengan ilmu alatnya seperti nahwu, sharaf, bayan, ma'ani, badi' dan „arudh, tarikh, mantiq, tasawuf, akhlak dan falak (Qomar 2009:111).

Dalam mengajarkan kitab-kitab klasik/komtemporer seorang kiai menempuh beberapa metode-metode berikut: (Dauly 2007:71).

1. Metode Wetonan, adalah metode pembelajaran yang mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk disekeliling kiai. Kiai membacakan kitab yang dipelajari saat itu, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan.
2. Metode Sorogan, merupakan metode pembelajaran dengan cara santri menghadap guru satu per satu dengan membawa kitab yang akan dipelajari. Kitab-kitab yang dipelajari itu diklasifikasikan berdasarkan tingkatan-tingkatan, ada tingkat awal, menengah.
3. Metode Hafalan, yang juga menempati kedudukan paling penting di pesantren. Pelajaran tertentu dengan materi-materi tertentu diwajibkan untuk dihafal, misalnya al-Qur'an dan hadits, sejumlah ayat-ayat wajib hafal, kaidah-kaidah bahasa arab, seperti matan al-jurmiyah, dan dalam bidang pelajaran lainnya.
4. Metode Musyawarah, yaitu mendiskusikan pelajaran yang sudah dan yang akan dipelajari. Metode musyawarah bertujuan memahami materi pelajaran yang diberikan oleh kiai atau ustad.
5. Metode Muzakarah, yaitu merupakan metode yang dijalankan di pesantren dan biasanya dilaksanakan pada malam hari setelah shalat isya berjama'ah dengan mengulang kembali pelajaran-pelajaran yang telah lalu dan sekaligus mendiskusikan pelajaran-pelajaran yang belum dimengerti bersama santri lainnya.

Integrasi Kurikulum Pendidikan Nasional dan Kurikulum Pesantren

Integrasi berasal dari kata integer yang berarti unit. Dengan integrasi dimaksud perpaduan, koordinasi, harmoni, kebulatan keseluruhan. Model Integrated Curriculum, dalam praktiknya menghilangkan batas-batasan mata pelajaran dengan menentukan topik bahasan untuk memecahkan permasalahan (Fitri 2013:89).

Integrasi kurikulum adalah kurikulum yang menekankan hubungan diantara pelajaran satu dengan pelajaran lainnya, namun tetap memperhatikan karakteristik masing-masing bidang

studi tersebut. Pada kurikulum ini, mata pelajaran tidak disajikan secara terpisah-pisah. Akan tetapi mata pelajaran yang memiliki kedekatan atau yang sejenis dikelompokkan sehingga menjadi suatu bidang studi, misalnya mata pelajaran biologi, kimia, fisika, dikelompokkan menjadi bidang studi IPA. Demikian juga dengan mata pelajaran geografi, sejarah, ekonomi, dikelompokkan dalam bidang studi IPS.

Walaupun telah tercapai keterpaduan yang erat antara beberapa mata pelajaran (*broadfield*), namun sebenarnya masih bersifat *subject curriculum*, hanya saja jumlah pelajaran sangat dikurangi. Jadi, *broadfield* dapat dianggap sebagai modifikasi *subject curriculum* yang tradisional (Hamalik 2009:158).

Integrasi kurikulum pesantren dan kurikulum nasional bukan berarti pesantren harus meleburkan *indigenusitas* pesantren secara utuh dalam pendidikan formal, namun pesantren diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan, nilai-nilai agama dan etik, serta mampu melahirkan santri yang

menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki kematangan profesional, dan sekaligus hidup di dalam nilai-nilai agama.

Integrasi memerlukan interkoneksi antara satu disiplin ilmu dengan disiplin lainnya, bukan hanya sekedar kehadiran lembaga dalam satu naungan lembaga yang besar melainkan landasan antara kurikulum dalam satu lembaga memiliki keterkaitan atau memiliki landasan filosofis yang terintegrasi (Yusuf 2017:189). Jika dilihat dari sudut pandang kelembagaan, masuknya madrasah/sekolah dengan kurikulum nasional ke dalam pesantren adalah bagian dari integrasi interkoneksi kelembagaan dan keterkaitan kurikulum pada pesantren dan madrasah merupakan bagian dari integrasi-interkoneksi kurikulum. Maka secara tidak langsung pendekatan yang demikian ialah untuk menguatkan satu bidang ilmunan dengan bidang lainnya sehingga pemahaan keilmuan teritegrasi secara holistik.

Model-model pengintegrasian kurikulum nasional dengan kurikulum

pesantren:(Pokja Akademisi UIN Sunan Kali Jaga 2006:30).

1. Model pengintegrasian ke dalam paket kurikulum. Model yang pertama hanya sekedar menyangdingkan mata pelajaran yang mewakili ilmu-ilmu keislman atau keagamaan dan yang mewakili ilmu-ilmu umum.
2. Model penanaman mata pelajaran yang menunjukkan hubungan antara dua disiplin ilmu umum dan keislaman. Model ini menuntut setiap mata pelajaran yang diajarkan mencantumkan kata Islam.
3. Model pengintegrasian kedalam tema-tema mata pelajaran. Model ini menuntut pada setiap pengajaran mata pelajaran keislaman dan keagamaan harus di injeksikan teori-teori keilmuan umum , begitu sebaliknya.

Integrasi kurikulum nasional dan kurikulum pesantren telah menjadi kebutuhan masyarakat dalam indikasi hasil yang dicapai untuk mensukseskan sistem pendidikan yang dikehendaki oleh pemerintah, sehingga sistem integrasi tersebut sangat dibutuhkan

oleh para santri. Integrasi kurikulum nasional dan kurikulum pesantren sebagai suatu kebutuhan untuk meningkatkan dan memajukan sistem pendidikan Pondok Pesantren terutama kompetensi setiap lulusan.

Masa depan pesantren ditentukan oleh sejauh mana pesantren memformulasikan dirinya sebagai pesantren yang mampu menjawab tantangan tanpa kehilangan jati dirinya. Kemampuan adaptif pesantren akan perkembangan zaman menunjukkan kelebihan pesantren dalam menggabungkan kecerdasan intelektual, spritual, dan emosional.

KESIMPULAN

Kurikulum adalah suatu sistem yang merupakan bagian dari pendidikan dan memuat: Tujuan yang diinginkan Apa yang diajarkan, apa yang akan dibahas, bagaimana pengajarannya, dan kapan akan diajarkan.

Undang-undang sistem pendidikan nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 19 dijelaskan bahwa, Kurikulum adalah kumpulan rencana dan kesepakatan mengenai tujuan, mata

pelajaran, dan sumber daya yang akan dicakup dalam kelas, serta tata cara yang harus ditempuh dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Pesantren pada dasarnya hanya mengajarkan ilmu dengan sumber kajian atau mata pelajaran kitab-kitab yang ditulis dalam berbahasa Arab (Masyhud dan Khusnurdilo 2005:89). Materi pelajaran dalam kalangan pesantren lebih dikenal dibanding istilah kurikulum, namun untuk pemaparan dalam kegiatan yang lebih baik yang berorientasi pada pengembangan intelektual, keterampilan, pengabdian tampaknya lebih tepat digunakan istilah kurikulum.

Integrasi kurikulum nasional dan kurikulum pesantren telah menjadi kebutuhan masyarakat dalam indikasi hasil yang dicapai untuk mensukseskan sistem pendidikan yang dikehendaki oleh pemerintah, sehingga sistem integrasi tersebut sangat dibutuhkan oleh para santri. Integrasi kurikulum nasional dan kurikulum pesantren sebagai suatu kebutuhan untuk

meningkatkan dan memajukan sistem pendidikan Pondok Pesantren terutama kompetensi setiap lulusan.

REFERENCES

- Arifin, Zaenal. 2011. Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dauly, Haidar Putra. 2007. Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: Kencana Prenda Media Group.
- Fitri, Agus Zaenul. 2013. Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Dari Normatif-Filosofis ke Praktis. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, Oemar. 2009. Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum. Bandung: Renaja Rosdakarya.
- Hamalik, Oemar. 2010. Manajemen Pengembangan Kurikulum. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Indonesia. 2005. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Tenaga Pengajar.
- Maliki, Zainuddin. 2010. Sosiologi Pendidikan. Yogyakarta: Gajah

- Mada University Press.
- Masyhud, Sulthon, dan Moh. Khusnurdilo. 2005. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Muthohar, Ahmad. 2007. *Ideologi Pendidikan Pesantren*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Pokja Akademisi UIN Sunan Kali Jaga. 2006. *Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga* Yogyakarta. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kali Jaga.
- Qomar, Mujamil. 2009. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Kencana Prenda Media Group.
- Soebahar, Abd. Halim. 2013. *Modernisasi Pesantren : Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: LKIS.
- Sulistiyorini. 2014. *Esensi Manajemen Pendidikan Islam: Pengelolaan Lembaga untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Supiana. 2008. *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan*. Jakarta: Badan Litbang & Diklat Departemen Agama RI.
- Supriyad. Ravik Karsidi. RB. SoemantO. Hermanu Joebagio. 2014. "The Application of Pesantren's Social Responsibility Strategy In Anti-Corruption Community Action." *International Journal Of Scientific Research And Education* 2(3):4621. doi: <http://dx.doi.org/10.18535/ij sre/v3i11.03>.
- Undang-Undang. No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang. No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 36 Ayat 3.
- Yasmadi. 2002. *Modernisasi Pewsantren, Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisonal*. Jakarta: Ciputra Press.
- Yusuf, M. 2017. "Dinamika Integrasi Pesantren dan Sekolah Dalam

Pendidikan Kontemporer di
Indonesia." *Jurnal Al Murabbi* 3(2).

Zarkasyi, Abdullah Syukri. 2005. *Gontor
& Pembaharuan Pendidikan
Pesantren*. Jakarta: Raja Grafindo
Persada.